

NERS JOURNAL AWAL BROS

<http://ojs.stikesawalbrosbatam.ac.id/index.php/NersJournal>

e-ISSN: 2721-6659

Kata kunci: CTPS, Penyuluhan, Pengetahuan, Sikap

Korespondensi Penulis:
wardawati622@gmail.com



PENERBIT

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Awal Bros
Batam

Alamat: Jl. Abulyatama Kelurahan Belian Kecamatan
Batam Kota, Kota Batam

PENGARUH PEMBERIAN PENYULUHAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTSP) PADA SISWA MIS P3A GUPPI RANGAS DIKELURAHAN RANGAS KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

Wardawati¹

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Bina Bangsa,
Majene, Sulawesi Barat

Dikirim: 05/02/2021

Direvisi: 20/02/2021

Disetujui: 28/02/2021

ABSTRAK

CTPS adalah salah satu bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat, yang diajarkan kepada anak sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan, pengetahuan yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan, sikap sebelum dan setelah penyuluhan serta sikap yang diberi penyuluhan dan yang tidak diberi penyuluhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen pendekatan *quasi experimental* (eksperimen semu) dengan rancangan pra tes dan pasca tes dengan kelompok tidak diacak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data yang dilakukan diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* langsung terhadap responden yang dilakukan di MIS P3a Guppi Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan setelah penyuluhan, ada perbedaan pengetahuan siswa yang diberi penyuluhan dengan yang tidak diberi penyuluhan, tidak ada perbedaan sikap siswa sebelum dan setelah penyuluhan serta ada perbedaan sikap siswa yang diberi penyuluhan dengan yang tidak diberi penyuluhan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang CTPS terhadap pengetahuan dan sikap pada anak usia sekolah.

1. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga (Proverawati dan Rahmawati 2012). Ruang lingkup PHBS terdiri dari PHBS rumah tangga, PHBS di institusi kesehatan, PHBS di tempat-tempat umum, PHBS di Sekolah serta PHBS di tempat kerja (Proverawati dan Rahmawati 2012).

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karna itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajarkan anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini. Dengan demikian, pola hidup bersih dan sehat (PHBS) tertanam kuat dalam diri pribadi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Kedua tangan kita adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit dalam tubuh. Sebab, tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mulut dan hidung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen pendekatan *quasi experimental* (eksperimen semu) dengan rancangan *non randomized control group pretest-posttest design* atau desain pra tes dan pasca tes dengan kelompok tidak diacak

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIS P3a GUPPI Rangas kelas 4 dan 5 yang berjumlah sebanyak 87 orang. sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa MIS P3a GUPPI Rangas kelas 4 dan 5. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive*

sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

a. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melakukan penyuluhan CTPS, pengetahuan siswa tentang CTPS dominan kurang namun setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan siswa tentang CTPS dominan mengalami peningkatan.

Temuan lain dalam penelitian menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan tentang CTPS antara siswa yang diberi penyuluhan dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi penyuluhan. Pada siswa yang diberi penyuluhan terbukti mengalami peningkatan pengetahuan.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan anak SDN Meteseh Semarang sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Dimana terjadi peningkatan pengetahuan tentang CTPS setelah diadakan penyuluhan dibandingkan sebelum diadakan penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan anak usia sekolah mengenai cuci tangan yang terjadi dalam penelitian ini tidak terlepas dari upaya penyuluhan kesehatan yang dilakukan yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pendapat bahwa setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda-beda (Efendi dalam Wilanda, 2014). Salah satu faktor yang mempunyai potensi berpengaruh terhadap proses belajar

adalah minat dari anak usia sekolah terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sulih dalam Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar.

Penyuluhan kesehatan dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang. Peranan penyuluhan kesehatan adalah melakukan intervensi faktor pengetahuan dan perilaku, sehingga perilaku individu, kelompok atau masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan adalah suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dari sasaran agar pengetahuan dari peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Husni dalam Wilanda, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusmawati dalam Wilanda (2014) tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan anak tentang diare didapatkan hasil bahwa anak usia sekolah sesudah diberikan penyuluhan kesehatan pengetahuannya lebih baik dibandingkan pengetahuan anak usia sekolah sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan dan berpengaruh terhadap perilaku

kesehatan (Notoatmodjo dalam Wilanda, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai cuci tangan. Hal ini sesuai dengan tujuan penyuluhan kesehatan, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat dibidang kesehatan, dalam hal ini berupa peningkatan pengetahuan anak usia sekolah mengenai cuci tangan (Depkes dalam Wilanda, 2014). Menurut penulis hasil penelitian ini dimungkinkan terjadi karena terdapat peningkatan pengetahuan anak usia sekolah yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan, yaitu tingkat pengetahuan anak usia sekolah sesudah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar adalah baik. Terjadinya peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena informasi yang diterima anak usia sekolah sesudah diberikan penyuluhan kesehatan lebih banyak dibandingkan dengan informasi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Adanya penyuluhan kesehatan tentunya akan menambah informasi dan pengalaman anak, sehingga mereka lebih paham dan mengerti khususnya mengenai pentingnya mencuci tangan.

b. Pengetahuan Siswa Yang Diberi Penyuluhan dengan Yang Tidak Diberi Penyuluhan.

Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan pengetahuan siswa tentang CTPS antara siswa yang diberi penyuluhan dengan siswa yang tidak diberi penyuluhan. Siswa yang diberi penyuluhan memiliki pengetahuan lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak diberi penyuluhan

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu faktor untuk mendapatkan pengetahuan yang menguntungkan kesehatan adalah melalui penyuluhan kesehatan (Notoatmodjo dalam Wilanda, 2014). Depkes RI dalam Wilanda (2014) menyatakan penyuluhan kesehatan adalah kesempatan untuk belajar tentang kesehatan, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan melakukan perubahan perubahan secara sukarela dalam tingkah lakunya, melalui berbagai bentuk komunikasi yang direncanakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan dalam Wilanda, 2011) dengan hasil bahwa dengan diberikannya penyuluhan kesehatan dapat memberikan perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan kesehatan pengetahuan anak usia sekolah meningkat dan anak usia sekolah mendapatkan cukup banyak informasi, dengan demikian pemahaman anak usia sekolah mengenai pentingnya cuci tangan menjadi lebih baik, sehingga hal ini mendorong mereka untuk melakukan cuci tangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gallen dan Soebroto dalam Wilanda (2011) yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan dengan melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

Beberapa hasil penelitian ini menurut penulis dikarenakan anak usia sekolah telah mengikuti

penyuluhan kesehatan. Anak usia sekolah yang mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai cuci tangan maka akan meningkatkan informasi anak usia sekolah tentang cuci tangan. Secara umum tingkat pengetahuan anak usia sekolah mengenai cuci tangan dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi mengenai cuci tangan yang dimiliki oleh anak usia sekolah. Usaha yang paling efektif dalam mengubah pengetahuan, dari pengetahuan yang merugikan kesehatan ke arah pengetahuan yang menguntungkan kesehatan adalah dengan melalui penyuluhan kesehatan.

2. Sikap Terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun

a. Sikap sebelum dan setelah penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan karena mayoritas siswa sudah memiliki sikap yang cukup sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan hasilnya masih sama dengan sebelumnya yaitu didapatkan sikap siswa yang tetap cukup. Ditinjau dari segi kategori terjadi penurunan hal ini disebabkan karena beberapa anak sudah mulai bosan dan ingin cepat pulang pada saat setelah diberikan penyuluhan tetapi jika dilihat dari skor sebelum dan setelah penyuluhan terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena sudah mendapatkan informasi yang diberikan melalui penyuluhan dan demonstrasi dalam mencuci tangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumi dalam Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap sikap anak sekolah dalam melakukan sikat gigi, dengan *p value* 0,010. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penyuluhan kesehatan terhadap sikap anak usia sekolah dalam melakukan cuci tangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang mencuci tangan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini disebabkan pengetahuan sebagai faktor penyebab terbentuknya sikap. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik, diharapkan mempunyai sikap yang baik pula (Azwar dalam Wilanda, 2014).

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Notoatmodjo dalam Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa orang yang setuju, mendukung atau memihak terhadap suatu objek berarti memiliki sikap yang arahnya positif. Sebaliknya mereka yang tidak setuju atau tidak mendukung dapat dikatakan memiliki sikap yang arahnya negatif. Sikap merupakan pandangan tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Sikap positif cenderung terhadap tindakan yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Demikian pula yang diungkapkan oleh Middlebrook dalam Azwar yang dikutip Wilanda (2014) tidak adanya pengalaman sama sekali dengan

suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif atau kurang mendukung terhadap objek tersebut. Sehingga responden yang belum pernah mengetahui tentang pentingnya mencuci tangan cenderung bersikap negatif atau tidak mendukung terhadap informasi dan praktik mencuci tangan. Untuk dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional karena dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas (Azwar dalam Wilanda, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Arumi dalam Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap anak sekolah dalam melakukan sikat gigi, dengan *p value* 0,010.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penyuluhan kesehatan terhadap sikap anak usia sekolah dalam melakukan cuci tangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang mencuci tangan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini disebabkan pengetahuan sebagai faktor penyebab terbentuknya sikap. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik, diharapkan mempunyai sikap yang baik pula (Azwar dalam Wilanda, 2014). Menurut penulis hasil penelitian ini dikarenakan dengan diberikannya penyuluhan kesehatan pada anak, maka akan meningkatkan pemahaman serta

pengetahuan anak mengenai cuci tangan. Pemahaman yang baik pada anak tentunya anak dapat memikirkan manfaat dan dampak dari cuci tangan pada kesehatannya, sehingga anak dapat menentukan sikap yang baik terhadap cuci tangan. Sikap yang didasari dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik tentu akan memiliki sikap yang lebih kekal daripada sikap yang tidak didasari dengan pengetahuan.

b. Sikap Siswa Yang Diberi Penyuluhan dengan Yang Tidak Diberi Penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melakukan penyuluhan CTPS, sikap siswa terhadap CTPS dominan kurang namun setelah dilakukan penyuluhan sikap siswa terhadap CTPS dominan mengalami peningkatan.

Temuan lain dalam penelitian menyatakan terdapat perbedaan sikap siswa terhadap CTPS antara siswa yang diberi penyuluhan dibandingkan dengan siswa yang tidak diberi penyuluhan. Pada siswa yang diberi penyuluhan terbukti mengalami peningkatan sikap.

Temuan - temuan yang menunjukkan bahwa sikap mendukung pada anak usia sekolah di MIS Guppi Rangas mengalami peningkatan dikarenakan anak telah mendapatkan penyuluhan kesehatan, sehingga anak telah mendapatkan informasi sehingga dapat dijadikan acuan kerangka pikir dalam menentukan sikap dalam mencuci tangan.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubarok dalam Wilanda (2014) yang menyatakan

bahwa pembinaan yang dilakukan untuk perubahan sikap dapat diberikan dengan penyuluhan kesehatan, karena penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga respon dapat bersikap dan mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo dalam Wilanda (2014) bahwa penyuluhan kesehatan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang, masyarakat, dalam pengambilan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan secara umum merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat dan pendidik atau pelaku pendidik. Sikap merupakan respon evaluatif dimana respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh respon evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan yang kemudian menjadi potensi reaksi terhadap objek sikap dimana proses dalam diri individu berawal dari adanya tambahan informasi dan pengetahuan yang mengandung pesan-pesan berkaitan dengan mencuci tangan sehingga dengan adanya penyuluhan kesehatan maka pesan yang terkandung dari materi penyuluhan kesehatan akan tersimpan dan kemudian diproses di dalam diri individu yang kemudian responnya adalah sikap yang berkaitan dengan perilaku mencuci tangan

(Azwar dalam Wilanda, 2014). Sikap seseorang dipengaruhi pengetahuan terhadap suatu objek sehingga apabila tingkat pengetahuan orang tersebut baik maka sikapnya juga akan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein dalam Wilanda (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dengan peningkatan sikap responden dalam melakukan mencuci tangan di SMA N 1 Karanganyar. Pendidikan kesehatan akan memberikan tambahan pengetahuan sehingga akan membantu seseorang dalam bersikap terhadap suatu stimulus.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) antara siswa yang diberi penyuluhan dengan siswa yang tidak diberi penyuluhan ($p = 0,000$). Skor rata-rata pengetahuan siswa yang diberi penyuluhan lebih tinggi dari skor siswa yang tidak diberi penyuluhan. Tidak ada perbedaan sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum dan setelah penyuluhan ($p = 1,000$). Sikap siswa sebelum penyuluhan dominan cukup dan setelah melakukan penyuluhan masih sama dengan sebelumnya didapatkan sikap siswa yang tetap cukup. Ada perbedaan sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) antara siswa yang diberi penyuluhan dengan siswa yang tidak diberi penyuluhan ($p = 0,000$). Skor rata-rata sikap siswa yang diberi penyuluhan lebih tinggi dari skor siswa yang tidak diberi penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar. 2013. *Analisis Pesan Iklan Generasi Berencana Pada Remaja di Kota Makassar*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Desiyanto, FA dan Djannah, SN. 2013. *Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman*. Jurnal KESMAS, Vol.7, No.2, September 2013, pp. 55 ~ 112. (online), (<http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/1041> diakses 26 Mei 2015).
- Diana, FM, Susanti, F dan Irfan, A. 2014. *Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2013-Maret 2014, Vol. 8 No. 1.(online), ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284158&val=7056&title=PELAKSANAAN%20PROGRAM%20PERILAKU%20HIDUP%20BERSIH%20DAN%20SEHAT%20\(PUBS\)%20DI%20SD%20NEGERI%20001%20TANJUNGBALAI%20KARIMUN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=284158&val=7056&title=PELAKSANAAN%20PROGRAM%20PERILAKU%20HIDUP%20BERSIH%20DAN%20SEHAT%20(PUBS)%20DI%20SD%20NEGERI%20001%20TANJUNGBALAI%20KARIMUN) diakses 27 Mei 2015).
- Kushartanti, R. 2012. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. (online), (http://eprints.undip.ac.id/42527/1/Bab_I-IV.pdf diakses 26 Mei 2015).
- KBBI, 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. (Online), (<http://kbbi.web.id/suluh> diakses 28 Mei 2015).
- Liliweri, A. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi*

- Kesehatan*. Cetakan Keempat. Pustaka Pelajar: Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Nofalia, M. 2011. *Penyuluhan Kesehatan Gigi Pada Anak Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara : Medan. (online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/27931> diakses 26 Mei 2015).
- Proverawati, A dan Rahmawati, E. 2012. PHBS : *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* Cetakan I. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Saragih, N, P. 2013. *Pengaruh Penyuluhan Bahaya Narkoba Terhadap Motivasi Narapidana Berhenti Menggunakan Narkoba Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat*. Skripsi Tidak diterbitkan. Medan : Universitas Sumatera Utara (Online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39167> diakses 28 Mei 2015)
- Taufiq, M , Nyorong, M, dan Riskiyani, S. 2013 *Gambaran Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat di Kelurahan Parangloe Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Jurnal (online), (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/5950> diakses 27 Mei 2015)
- Wahab, A. 2012. *Pengantar Riset Bidang Kesehatan Kebidanan dan Keperawatan* cetakan 1. Kutub Wacana : Yogyakarta.
- Wati, R. 2011. *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa Kelas V SDN BULUKANTIL*. KTI tidak di terbitkan. Surakarta: D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. (online), (<http://eprints.uns.ac.id/6069/> diakses 26 Mei 2015).
- Widyawati, 2010. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Medan Denai*. Tesis tidak diterbitkan. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara: Medan. (online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21935/> diakses 27 Mei 2015).
- Wikipedia. 2014. *Penyuluhan*. (online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Penyuluhan> diakses 27 Mei 2015).
- Wilanda, IP. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah di SDN Meteseh Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Semarang (online),